

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA 12-59 BULAN DI DESA SALAMNUNGGAL KECAMATAN LELES KABUPATEN GARUT TAHUN 2021

Anne Loisza, Rini Sugiarti

¹² Institut Kesehatan Rajawali

ABSTRAK

Abstrak: Stunting di Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Stunting dapat mengakibatkan perkembangan anak hingga berdampak negatif jangka panjang. Tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan di Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021.

Menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan survey cross sectional. 74 Sampel dengan teknik random sampling pengolahan data dengan uji Chi-Square.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara berat badan lahir, pemberian ASI eksklusif, penyakit infeksi (ISPA dan diare) dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan dan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir, pemberian ASI eksklusif, dan penyakit infeksi (ISPA dan diare) dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan di Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021.

Abstract: Stunting in Indonesia is included in the third country with the highest prevalence in the Southeast Asia region. Stunting can cause a child's development to have a long-term negative impact. The aim is to find out the factors related to the incidence of stunting in toddlers 12-59 months in Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021.

Using analytical descriptive research with a cross sectional survey approach. 74 Samples with random sampling technique data processing with Chi-Square test.

The results showed that there was a relationship between birth weight, exclusive breastfeeding, infectious diseases (ARI and diarrhea) with the incidence of stunting in toddlers 12-59 months and there was no relationship between gender and the incidence of stunting in toddlers 12-59 months.

The conclusion of this study is that there is a significant relationship between birth weight, exclusive breastfeeding, and infectious diseases (ARI and diarrhea) with the incidence of stunting in toddlers 12-59 months in Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021.

A. LATAR BELAKANG

Hal yang penting dalam kehidupan manusia adalah meningkatkan perhatian terhadap kesehatan guna mencegah terjadinya malnutrisi dan resiko untuk menjadi gizi pendek (Stunting). Masalah gizi ini menjadi penting karena masalah gizi dapat menyebabkan penyakit infeksi

dan infeksi merupakan salah satu faktor resiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian pada bayi (Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2018).

Masalah stunting menjadi isu yang krusial baik di Dunia maupun di Indonesia. Masalah gizi merupakan penyebab sepertiga kematian pada anak. Oleh karena itu, baik buruknya status gizi

balita akan berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan psikomotoriknya. (Adriani, 2016). Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah. Stunting atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di bawah -2 SD dari tabel status gizi WHO child growth standard (Kemenkes, 2011).

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2017-2019 adalah 28,83%. Menurut data dari Bank Dunia, tingkat prevalensi stunting pada tahun 2017 sebesar 29,60%, tahun 2018 sebesar 30,80%, dan tahun 2019 sebesar 27,67% (BKKBN, 2021).

Dalam penelitian kali ini, penulis mengambil objek penelitian yang berada di wilayah Kabupaten Garut. Tepatnya di Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat. Desa Salamnunggal merupakan salah satu Desa di Kecamatan Leles yang berada di Kabupaten Garut. Desa ini terdiri dari 31 RT, 8 RW dan 3 Dusun. Berdasarkan data jumlah balita pada tahun 2019 yang berumur 0 – 59 bulan berjumlah 340 orang dan yang mengalami stunting yaitu sebanyak 13 orang (3,8%) dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 26 orang (7,9%) dengan jumlah seluruh balita 328 orang.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan survey cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach) (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini variabel terikat (dependent) adalah stunting yaitu status gizi balita yang diukur dengan menggunakan indeks antropometri TB/U. Sedangkan untuk variabel bebas (independent) adalah faktor yang diteliti yaitu: jenis kelamin, berat badan lahir, pemberian ASI eksklusif, dan penyakit infeksi (ISPA dan Diare).

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 272 ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021. Besaran sampel dari penelitian ini menggunakan rumus solvin. Rumus Solvin adalah sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal (Firdaus, 2021).

Maka bila jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 272 ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan, dengan tingkat kepercayaan 10% sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan. Setelah didapatkan besar sampel menggunakan rumus slovin, kemudian sample di pilih menggunakan teknik simple random sampling dengan menggunakan cara pengocokan pada nama-nama balita yang sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara menggunakan kuesioner pada responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari Desa Salamnunggal untuk melihat gambaran umum wilayah dan data jumlah balita di lokasi penelitian.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Penelitian ini akan menggunakan uji Chi-Square karena jenis datanya yaitu kategorik dan kategorik. (Riyanto, 2020) :

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Gambaran Kejadian Stunting pada Balita

Usia 12-59 Bulan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 56 orang (75,7%), sedangkan sebagian kecil balita yang mengalami status gizi stunting sebanyak 18 orang (24,3%).

2. Gambaran Jenis Kelamin pada Balita Usia 12-59 Bulan

Hasil analisis univariat menunjukkan

bahwa sebagian besar balita yang berjenis

kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 orang (54,1%), sedangkan hampir setengahnya balita yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang (45,9%).

3. Gambaran Berat Badan Lahir pada Balita Usia 12-59 Bulan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa hampir seluruhnya balita memiliki berat badan lahir normal yaitu sebanyak 57 orang (77,0%), sedangkan sebagian kecil balita yang memiliki berat badan lahir rendah sebanyak 17 orang (23,0%).

4. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif pada Balita Usia 12-59 Bulan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang tidak diberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 43 orang (58,1%), sedangkan hampir setengahnya balita yang diberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 31 orang (41,9%).

5. Gambaran Penyakit Infeksi (ISPA dan Diare) pada Balita Usia 12-59 Bulan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak pernah mengalami penyakit infeksi (ISPA dan Diare) yaitu sebanyak 46 orang (62,2%), sedangkan hampir setengahnya balita pernah mengalami penyakit infeksi (ISPA dan Diare) yaitu sebanyak 28 orang (37,8%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan

Berdasarkan hasil analisis bivariat memperlihatkan bahwa hampir setengahnya balita yang memiliki status gizi stunting berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 11 orang (32,4%) sedangkan hampir seluruhnya balita

yang memiliki status gizi normal berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 orang (82,5%). Setelah dilakukan uji statistic chi square diperoleh hasil nilai p-value 0,225, yang berarti H_0 diterima (p value $> 0,05$), dengan kata lain tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan di Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor penyebab dari kejadian stunting karena tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan.

2. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan

Berdasarkan hasil analisis bivariat memperlihatkan bahwa sebagian besar balita yang memiliki status gizi stunting memiliki berat badan lahir rendah yaitu sebanyak 11 orang (64,7%) sedangkan hampir seluruhnya balita yang memiliki status gizi normal memiliki berat badan lahir normal yaitu sebanyak 50 orang (87,7%). Setelah dilakukan uji statistic chi square diperoleh hasil nilai p-value 0,000, yang berarti H_0 ditolak (p value $\leq 0,05$), dengan kata lain ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan di Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan.

3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan

Berdasarkan hasil analisis bivariat memperlihatkan bahwa hampir setengahnya balita yang memiliki status gizi stunting tidak diberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 16 orang (37,2%) sedangkan hampir seluruhnya balita yang memiliki status gizi normal diberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 29 orang (93,5%). Setelah dilakukan uji statistic chi square diperoleh hasil nilai p-value 0,006, yang berarti H_0 ditolak (p value $\leq 0,05$), dengan kata lain ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan di Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021. Hasil penelitian lain menunjukkan hal yang sama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mugianti, dkk tahun 2018, yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

4. Hubungan Penyakit Infeksi (ISPA dan Diare) dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan

Berdasarkan hasil analisis bivariat memperlihatkan bahwa setengahnya balita yang memiliki status gizi stunting mengalami penyakit infeksi (ISPA dan diare) yaitu sebanyak 14 orang (50,0%) sedangkan hampir seluruhnya balita yang memiliki status gizi normal tidak mengalami penyakit infeksi (ISPA dan diare) yaitu sebanyak 42 orang (91,3%). Setelah dilakukan uji statistic chi square diperoleh hasil nilai p-value 0,000, yang berarti H_0 ditolak (p value $\leq 0,05$),

dengan kata lain ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi (ISPA dan diare) dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan di Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi (ISPA dan diare) dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hampir seluruhnya balita dengan status gizi normal.
2. Sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan.
3. Hampir seluruhnya balita memiliki berat badan lahir normal.
4. Sebagian besar balita tidak diberikan ASI eksklusif.
5. Sebagian besar balita tidak mengalami penyakit infeksi (ISPA dan diare).
6. Tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan di Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021.
7. Ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan di Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021.
8. Ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan di Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021.
9. Ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi (ISPA dan diare) dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan di Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2021.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Desa Salamnunggal Kecamatan Leles Kabupaten Garut sebagai tempat penelitian dan Institut Kesehatan Rajawali.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Adriani, M dan Wiratmadi, B. Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2016.
- Almatsier, S. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2015.
- [2] BAPPEDA Jabar Humas. Cegah Stunting, Jabar Akan Gelar Kampanye Zero Stunting 2023 [Online]. 2018 Nov 9 [cited 2021 Jul 14]; Available from: URL: <http://bappeda.jabarprov.go.id/cegah-stunting-jabar-akan-gelar-kampanye-zero-stunting-2023>
- [3] Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. Maternal & Child Nutrition [serial online] 2018 March 15 [cited 2021 Jul 14].
- [4] BKKBN. BKKBN Kejar Penurunan Angka Stunting di Jabar Hingga 14,02 Persen [Online]. 2021 [cited 2021 Jul 14];
- [5] Budiastutik I, Nugraheni SA. Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article. International Journal of Healthcare Research. 2018 Dec;1(1).



- [6] Budiman. Penelitian Kesehatan. Bandung: Refika Aditama; 2013.
- [7] Cougar H, Bennett C, Crookston B, Dearden K, Hasan M, Linehan M, et al. Maternal Knowledge of Stunting In Rural Indonesia. *International Journal Of Child Health and Nutrition*. 2018; 7(4): 138-145.
- [8] Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Gizi dan Kesehatan Masyarakat/Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Respati Pers; 2018.
- [9] Firdaus. Metodeologi Penelitian Kuantitatif. Riau: Dotplus Publisher. 2021. Helmyati S, Atmaka DR, Wisnusanti SU, Wigati M. Stunting Permasalahan dan Penanganannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2019.
- [10] Hotimah H, Haerudin, Hardi I. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Desa Bonto Langkasa Selatan Kabupaten Gowa. *Window of Public Health Journal*. 2021 Oktober; 2(3).
- [11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Enam Isu Kesehatan Jadi Fokus Kemenkes di Tahun 2021 [Online]. 2021 [cited 2021 Jul 15];
- [12] Kurniati PT, Sunarti. Stunting & Pencegahannya. Klaten: Lakeisha; 2020.
- [13] Lowdermilk DL, Perry SE, Cashion K, editors. *Keperawatan Maternitas* (Sidartha F, Tania A, editor Bahasa Indonesia). 8th ed. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
- [14] Mugianti S, Mulyadi A, Khoirul AA, Lukluin NZ. Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 2018 Dec 28; 5(3): 268-278.
- [15] Nugroho MR, Sasongko R, Kristiawan M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2021 Maret; 5(2).
- [16] Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
- [17] Onis M, Branca F. *Childhood Stunting: a Global Perspective*. *Maternal & Child Nutrition*. 2016; 12(1): 12-26.
- Potter PA, Perry AG, editor. *Fundamental Keperawatan* (Nggie AF, editor Bahasa Indonesia). 7th ed. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
- [18] Prabawati A, Azzahroh P, Nurmawati. Analisis Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan Di Desa Cibiru Hilir Kabupaten Bandung. Jakarta: Universitas Nasional Jakarta; 2019.
- [19] Prawirohardjo S, editors. *Ilmu Kebidanan*. 4th ed. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2010.
- [20] Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Rahman F. Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2015 Nov; 10(2).
- [21] Rahayu PP, Casnuri. Perbedaan Risiko Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Seminar Nasional UNRIYO*. 2020 Desember.
- [22] Riyanto A. *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2020.
- [23] Salamah M, Noflidaputri R, Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Surian. *Jurnal Ilmiah : J-HESTECH*. 2021 Juni; 4(1).
- [24] Sari EM, Juffrie M, Nurani N, Sitaresmi MN. Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2016 Apr; 12(4): 152-159.
- [25] Setiawan E, Machmud R, Masrul. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang



Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Andalas. 2018; 7(2).

[26] Sucipto CD. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2020.

Supriasa IDN, Fajar I, Bakri I. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC; 2020.

[27] United Nations Development Programme. Human Development Report 2016. United Nations Development Programme. Doi: eISBN: 978-92-1-060036; 2016.

[28] Varney H, Kriebs JM, Gegor CL, editors. Buku Ajar Asuhan Kebidanan (Wahyuningsih E, Komalasari R, Yuningsih Y, Meiliya E,

editor Bahasa Indonesia). 4th ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2008.

[29] Wellina WF, Kartasurya MI., Rahfilludin MZ. Faktor risiko stunting pada anak umur 12-24 bulan. Jurnal Gizi Indonesia. 2016 Dec; 5(1): 55-61.

[30] WHO. Stunting Prevalence Among Children Under 5 Years of Age (%) [Online]. 2020 [cited 2021 Jul 9];

[31] Wong DL, Hockenberry-Eaton M, Wilson D, Winkelstein ML, Schwartz P, editors. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (Yudha EK, Yulianti D, Subekti NB, Wahyuningsih NE, Ester M, editor Bahasa Indonesia). 6th ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2020.